

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai bermacam-macam suku bangsa, budaya, dan bahasa daerah, tetapi hanya mempunyai satu bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Adanya keanekaragaman budaya, suku, dan bahasa daerah inilah yang membawa dampak kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Kehidupan yang beragam ini mengharuskan individu-individu tersebut melakukan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, bahasa memegang peranan penting yaitu sebagai alat komunikasi.

Keberadaan bahasa di dalam masyarakat sebenarnya muncul secara alamiah bila ditinjau secara historis. Pemunculan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi itu ada sejak awal sejarah manusia. Manusia adalah makhluk individu sekaligus sosial, serta selalu memberi kecenderungan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi yang disalurkan melalui bunyi-bunyi ujaran. Pendek kata kita menggunakan bahasa dalam setiap kegiatan untuk berinteraksi dengan individu lain.

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide atau informasi maka dibutuhkan suatu kesepakatan pemakai bahasa yang digunakan, sehingga tidak terjadi gangguan komunikasi. Pateda (1990:15) menyatakan bahwa antar pemakai dan pendengar tentu harus ada saling pengertian sebab kalau tidak aktivitas berbicara tidak ada gunanya.

Di dalam masyarakat antarbahasa dengan pemakai bahasa merupakan gejala sosial. Hal tersebut didukung dengan adanya faktor-faktor sosial yang turut menyertainya. Pemakai bahasa merupakan proses komunikasi antara individu satu dengan yang lain, juga dipengaruhi oleh faktor situasional yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa.

Secara khusus, kehidupan beragam ini ditunjukkan pada suatu daerah yang dijumpai adanya masyarakat pendatang. Adanya masyarakat pendatang dalam suatu daerah tidak menutup kemungkinan munculnya ragam bahasa yang dipakai dalam suatu hubungan sosial. Hubungan sosial tertentu mungkin menghendaki digunakannya satu macam ragam bahasa, sedangkan hubungan sosial yang lain menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda. Masyarakat pendatang ini dapat kita jumpai di Surabaya.

Surabaya merupakan kota yang bersifat terbuka, selalu menerima masuknya golongan masyarakat dari daerah lain dengan berbagai macam tujuan, sehingga selain etnis Jawa sebagai tuan rumah juga terdapat etnis lain yang datang dan menetap. Etnis Madura di Surabaya merupakan golongan masyarakat bahasa yang mempunyai status sebagai pendatang, seperti halnya etnis Cina, Arab, India, dan etnis lain yang tinggal di Surabaya

Surabaya merupakan kota yang terbesar di Jawa Timur, dengan penduduk mayoritas beretnis Jawa. Segala macam bentuk kemudahan dapat diperoleh di kota Surabaya, sehingga membuat orang-orang dari daerah lain berkeinginan untuk datang dan menetap di Surabaya, dalam hal ini termasuk

juga etnis Madura. Etnis Madura secara bertahap datang dan menetap di kota Surabaya dengan berbagai macam tujuan, salah satunya untuk meningkatkan taraf hidup (dalam skripsi Saptawati, 1997:02).

Sebutan Madura mengacu pada sebuah kawasan yang terletak di sebelah Timur Laut kota Surabaya, di sebelah Utara Selatan Madura, dan di sebelah Selatan Laut Jawa. Kawasan ini meliputi daratan pulau Madura, dan juga pulau-pulau kecil yang terdapat di sekitarnya, seperti Pulau Saputi dan Kangean. Kawasan ini terbagi dalam empat wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Penduduk yang mendiami kawasan ini mayoritas masyarakat etnis Madura yang menuturkan bahasa Madura (Soetoko, 1998:01).

Masyarakat Madura hingga dewasa ini masih tampil dengan identitas yang nyata, suatu identitas yang dilambangkan dengan budaya dan bahasa Madura. Sebagai lambang utama, bahasa Madura menanggung peranan yang berat, yakni harus dapat menandai masyarakat etnis Madura dari masyarakat etnis lain yang ada di Indonesia. Bahasa Madura sampai saat ini masih merupakan bahasa kontak umum atau *lingua franca* di kawasan itu (Soetoko, 1998:01).

Bahasa Madura mempunyai jumlah penutur yang cukup besar dan distribusi pemakaian yang cukup luas. Daerah pemakaian bahasa Madura tidak hanya terbatas di kawasan Madura saja, tetapi juga di kawasan Pulau Utara Jawa Timur, seperti di Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso,

Jember, Situbondo, Banyuwangi, bahkan di beberapa tempat di Pulau Bali juga dijumpai pemakaian bahasa ini (Soetoko, 1998:01-02).

Dalam berkomunikasi, etnis Madura cenderung mempertahankan bahasa asalnya, namun mereka juga berusaha menguasai bahasa Jawa. Semakin lama etnis Madura berbaur dengan etnis Jawa sedikit demi sedikit dapat mempengaruhi penguasaan bahasa Jawa mereka, sehingga etnis Madura dapat berkomunikasi dengan bahasa Madura dan bahasa Jawa walaupun bahasa yang mereka gunakan cenderung berlafal Madura. Di satu sisi etnis Madura tetap ingin mempertahankan keberadaannya sebagai orang Madura, tetapi di sisi lain mereka harus menyesuaikan diri dengan etnis Jawa bila ingin di terima dalam proses interaksi di antara mereka.

Sebagaimana lazimnya bahasa yang masih hidup, artinya masih dituturkan oleh tiap-tiap anggota masyarakat di dalam kehidupan atau pergaulan sehari-hari. Bahasa Madura mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Di pihak lain, sebagai bahasa yang hidup, bahasa ini berada dalam kondisi yang bervariasi. Kenyataan yang demikian merupakan sifat yang alamiah dan universal, bahasa yang hidup dimanapun juga mengalami hal yang sama. Ada kecenderungan faktor-faktor luar bahasa turut mempengaruhi pemakaian dan perkembangan sebuah bahasa. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan terjadinya variasi dalam sebuah bahasa, lebih-lebih antarwilayah di kawasan ^S Madura mempunyai perbedaan di lingkungan hidup yang cukup nyata, dan



mobilitas penduduk yang cukup tinggi, sehingga adanya variasi di dalam bahasa Madura merupakan hal yang wajar (Soetoko, 1998:02).

Dengan berhasilnya pembangunan di kawasan Madura ini banyak daerah yang dahulunya terisolasi menjadi tidak terisolasi lagi. Komunikasi dan transportasi antardaerah berjalan lancar. Masyarakat Madura mudah berpindah dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya. Keadaan yang demikian ini tentu saja mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan bahasa Madura dan situasi kebahasaannya. Akibat adanya mobilitas masyarakat, kemajuan teknologi komunikasi, dan pesatnya kemajuan pendidikan, mungkin bahasa di daerah-daerah tertentu sudah mengalami perubahan. Dengan berpijak pada kenyataan di atas, tidak mustahil kontak antarbahasa tidak dapat dihindari. Adanya kontak antarbahasa itu tentu saja akan membawa konsekuensi logis adanya hubungan saling pengaruh antarbahasa dan antardialek (Soetoko, 1998:02).

Sehubungan dengan itu, penelitian ini menitikberatkan kajian pada fungsi dan kedudukan bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya. Bahasa Madura disini sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang harus melakukan kontak antarbahasa dengan bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan oleh tuan rumah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang tentu saja bahasa ini mempunyai fungsi dan kedudukan tertentu dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat di Kelurahan Mojo.

Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Madura di Kelurahan Mojo. Hal ini dapat diketahui dari letak geografis Kelurahan Mojo yang tidak terlalu jauh dari Pulau Madura, sehingga fungsi dan kedudukan bahasa Madura di Kelurahan Mojo dapat dilihat pada masyarakat etnis Madura yang telah bersentuhan dengan etnis Jawa. Disamping itu, Kelurahan Mojo yang berpenduduk asli etnis Jawa berbaur dengan etnis lain khususnya etnis Madura yang datang untuk berdagang atau tujuan lain di Surabaya. Etnis Madura yang menyebar dan menetap di Surabaya ini membentuk perkampungan, bahkan banyak pula yang melakukan perkawinan campuran. Dengan demikian, bahasa Madura diperkirakan mempunyai fungsi dan kedudukan tertentu di Kelurahan Mojo, ketika melakukan kontak bahasa dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

1.2 Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai fungsi dan kedudukan bahasa Madura di Kelurahan Mojo merupakan deskripsi variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat beretnis Madura yang tinggal di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya.

Agar penelitian ini lebih teratur dan mengena pada sasaran yang akan dituju, perlu dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1. Bagaimanakah fungsi dan kedudukan bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya?**

2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemakaian bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah fungsi dan kedudukan bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya. Penelitian ini penting untuk mendapatkan data dan informasi lengkap tentang sikap pemakai bahasa Madura, intensitas pemakaiannya, peranannya, variasi pemakaiannya yang disebabkan oleh perbedaan lingkungan sosial dan faktor situasionalnya.

Etnis yang berada di Surabaya dalam berinteraksi tidak hanya dengan sesama etnis saja tetapi juga dengan etnis lain. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada interaksi dengan etnis Jawa sebagai penduduk mayoritas di Kelurahan Mojo, dan etnis lain sebagai penduduk minoritas.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu linguistik khususnya bidang sosiolinguistik yaitu untuk memperoleh gambaran atau informasi aktual tentang situasi dan kondisi bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran tentang fungsi dan kedudukan bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka studi linguistik. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya dalam bidang sosiolinguistik.

Di samping itu, sumbangan penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan petunjuk bagi pihak-pihak yang ingin lebih mengenal etnis Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak dapat lepas begitu saja dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Penulis berusaha mengetahui isi pokok yang menjadi hasil penelitian terdahulu. Menurut Wahyu (dalam Soetoko, 1998:09) Tinjauan Pustaka adalah sumber penunjang teori atau informasi lain yang relevan dengan masalah yang telah diidentifikasi. Beberapa penelitian yang sebelumnya adalah:

- a. “Fungsi dan Kedudukan Bahasa Madura di Pulau Madura” (1976), diteliti oleh Hariadi M, diterbitkan oleh Depdikbud. Penelitian ini menjelaskan pemakaian bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Madura, yakni masyarakat etnis Madura yang merupakan salah satu di antara bahasa-bahasa etnis lain, seperti Bali, Sunda, Batak, dan sebagainya yang berkedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa Madura terbatas dipakai sebagai sarana komunikasi antarwarga etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Madura sebagai bahasa yang pemakaiannya terbatas pada etnis Madura, mempunyai fungsi yakni a) sebagai lambang kebanggaan daerah, b) sebagai lambang identitas daerah, dan c) sebagai sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Nilai-nilai sosiokultur etnis Madura dapat diketahui dari pemakaian bahasa Madura oleh pemiliknya, orang-orang Madura, yang sekaligus menjadi identitas daerahnya. Sebagai sarana perhubungan antarwarga, membatasi

dipakainya bahasa Madura sebagai bahasa daerah, di samping digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

- b. “Geografi Dialek Bahasa Madura” (1998), diteliti oleh Soetoko,dkk. Diterbitkan oleh Depdikbud. Penelitian ini mengkaji pemetaan dialek yang ada di Pulau Madura. Melalui kajian sinkronis dengan metode analisis berkas isoglos perbedaan sistem telah ditentukan tentang adanya lima buah dialek bahasa Madura di Pulau Madura. Kelima dialek itu adalah dialek Sumenep, dialek Tengah-Utara, dialek Bangkalan-Utara, dialek Bangkalan-Selatan, dan dialek Tengah-Selatan. Kelima dialek itu mencakupi sejumlah tiga buah titik pengamatan, atau hanya separoh dari jumlah keseluruhan titik pengamatan yang menjadi sampel daerah penelitian. Sejumlah tiga puluh titik pengamatan selebihnya merupakan daerah transisi antardialek.

Melalui kajian diakronis telah ditentukan bahwa kelima dialek itu memiliki tingkat kerelikan ciri lingual yang membentuk kuantum. Dialek Sumenep merupakan dialek yang paling relik yang tidak memiliki varian inovatif. Secara bertahap inovasi itu terjadi pada dialek Tengah-Utara, Bangkalan Utara, Tengah-Selatan. Dialek Bangkalan -Selatan merupakan dialek yang paling inovatif yang sama sekali tidak memiliki ciri varian relik.

- c. “Sistem Sapaan Kekerabatan dan Nonkekerabatan Etno Madura di Surabaya” (1997), berupa skripsi yang diteliti oleh Endah Saptawati, mahasiswi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga. Penelitian

ini mengkaji sistem sapaan etnis Madura di Surabaya yang cenderung menggunakan bahasa Madura dalam berinteraksi, namun agar dapat berkomunikasi dengan etnis Jawa sebagai tuan rumah maka berusaha menguasai bahasa Jawa. Penguasaan bahasa Jawa etnis Madura di Surabaya cenderung berlafal Madura, karena dalam mempelajari bahasa Jawa mereka juga menggunakan bahasa Madura.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Agar lebih mudah memahami konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan konsep-konsep fungsi bahasa dan kedudukan bahasa menurut Halim Amran (1975:35) sebagai berikut.

Fungsi bahasa : nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya.

Kedudukan bahasa : status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh sebab itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini akan berangkat dari teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971:04).

Untuk mengarahkan penelitian ini, landasan teori yang digunakan adalah teori yang menyatakan bahwa bahasa digunakan dalam segala aspek atau segi sosial tertentu. Seperti dirumuskan oleh Fishman (dalam Chaer, 1995:09) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, *who speak, what language, to whom, when, and to what end* (Siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa). **Siapa yang berbicara** mempunyai pengertian bahwa bahasa ini dibawakan oleh seseorang, misalnya orang tua, teman, saudara, kakek, guru, presiden dan sebagainya. **Dengan bahasa apa** maksudnya bahasa apa yang digunakan oleh penuturnya, seperti bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sunda dan lainnya. **Kepada siapa** maksudnya bahwa kepada siapa kita berbicara misalnya, apabila berbicara dengan orang tua seharusnya kita lebih menghormati dan sopan, apabila berbicara dengan teman atau adik seharusnya kita lebih akrab dan lainnya. **Kapan dan di mana** maksudnya bahwa dalam berbicara harus mengetahui situasi dan kondisi di mana kita berada, misalnya di pasar, di plasa, di sekolah, di rumah dan sebagainya. **Mengenai masalah apa**

maksudnya bahwa bahasa itu digunakan mengenai masalah tertentu, misalnya masalah politik, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya.

Penelitian ini membahas sosiolinguistik yang menitikberatkan pada bahasa Madura dan Jawa sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Menurut Halim Amran (1975:35-36) bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah di wilayah Republik Indonesia. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup, sesuai dengan penjelasan UUD 1945, yang berhubungan dengan Bab XV, pasal 36.

Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makasar dan lainnya yang terdapat di wilayah Republik Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan Bab XV, pasal 36, UUD 1945.

Di dalam kedudukan sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Bali, Madura, Bugis, Makasar, dan Batak berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk

memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa nasional adalah bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928, dan UUD 1945, Bab XV, pasal 36 dinyatakan sebagai bahasa negara, dan yang dirumuskan lebih lanjut dalam Kongres Bahasa di Medan pada tahun 1954.

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah kedudukannya sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, dan dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia itu, telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan tanah air, dan bahwa di dalam masyarakat tidak terjadi “persaingan bahasa”, yaitu persaingan di antara bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukan sebagai bahasa nasional.

Selain kedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang 1945, Bab XV, Pasal 36. Kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. (Halim, 1975:36)

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara atau jalan, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu (Koentjaraningrat, 1977:16). Menurut Djajasudarma (1993:01), metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai cara kerja, metode perlu dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat dan sifat alat disebut teknik. Tahapan atau urutan penggunaan teknik disebut prosedur (Sudaryanto, 1988:03). Dalam penelitian ini penggunaan metode juga disertai dengan tekniknya, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan

membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1985:63). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk melukiskan fenomena kebahasaan sesuai dengan kenyataan yang diperoleh di lapangan. Metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kaumnya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya (Kirk dan Miller dalam Djajasudarma, 1993:10).

Sesuai pendapat Sudaryanto (1988:57), dalam penelitian ini digunakan tiga tahapan strategis penelitian, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Dalam tiga tahap strategis digunakan metode tertentu. Metode dijabarkan dalam teknik-teknik, dan teknik dijabarkan dalam prosedur selanjutnya.

1.8.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu dengan kualitas serta ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 1985:325). Populasi ada yang bersifat finit dan ada yang bersifat infinit. Populasi finit adalah populasi yang jumlah individunya tetap dan terbatas, sedangkan populasi infinit adalah populasi yang jumlah individunya tidak tetap dan tidak terbatas. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah populasi finit, yaitu 60 penutur asli bahasa Madura yang tinggal di Kelurahan Mojo.

Sampel adalah bagian populasi yang bersifat representatif untuk mewakili populasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 60 responden dengan alasan bahwa pengambilan sampel itu sudah dianggap mewakili populasi penduduk etnis Madura yang menyebar dan menetap di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya. Hal ini terjadi karena jumlah dan letak etnis Madura di Kelurahan Mojo tidak diketahui pasti, sehingga kesulitan untuk mengidentifikasi penutur asli bahasa Madura di Kelurahan Mojo.

Kriteria responden dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penutur asli Madura;
- b. Berusia 20-55 tahun;
- c. Dapat berkomunikasi dengan baik;
- d. Sehat jasmani dan rohani;
- e. Lama tinggal di Kelurahan Mojo Surabaya tidak kurang dari lima tahun.

1.8.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Penentuan objek sasaran penelitian yaitu penduduk di Kelurahan Mojo yang beretnis Madura.
- b. Observasi dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian ini. Untuk mengetahui gambaran masalah dan objek penelitian, sehingga memudahkan untuk langkah selanjutnya.



- c. Penyebaran kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diisi oleh para responden sebagai masyarakat tutur bahasa Madura. Kuisisioner ini dimaksudkan untuk menunjang pemerolehan data mengenai penggunaan bahasa Madura.
- d. Wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari seorang responden. Peneliti melakukan wawancara tersebut dengan maksud untuk menunjang pemerolehan data mengenai fungsi dan kedudukan bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya.
- e. Setelah data terkumpul diklarifikasikan sesuai kategori permasalahannya.

1.8.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu hubungannya dengan penelitian kebahasaan analisis mengandung pengertian penentuan satuan lingual berdasarkan teori tertentu dengan penyajian tertentu pula (Sudaryanto, 1988:51).

Setelah data terkumpul dikelompokkan dalam kartu data, selanjutnya diklasifikasi sesuai dengan kategori permasalahannya. Kemudian dianalisis dengan melakukan perhitungan persentase data secara keseluruhan untuk mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya. Berdasarkan tabel persentase tersebut, diuraikan secara deskriptif pemakaian bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya sesuai data yang diperoleh.

Responden yang telah dikumpulkan sebanyak 60 orang. Tiap-tiap responden mengisi kuisisioner yang telah di buat oleh peneliti. Kuisisioner yang disebarkan kepada responden terdiri atas dua bagian. Pada bagian pertama berisi tentang identitas responden yang meliputi: nama, tempat lahir, umur, alamat, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama dan lama tinggal di Surabaya. Bagian kedua berisi 21 pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui pemakaian bahasa Madura di Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng, Kotamadya Surabaya. Tiap pertanyaan mempunyai 6 jawaban yaitu : a) Madura, b) Jawa, c) Campuran Madura-Indonesia, d) Campuran Madura-Jawa, e) Campuran Madura-Jawa-Indonesia, f) merupakan jawaban lain yang diberikan oleh responden apabila kelima jawaban tersebut tidak dapat mewakilinya.

Keseluruhan persentase pada tabel terdapat pembulatan angka desimal. Pembulatan ke atas jika lebih dari angka 5. Pemakaian persentase dari keseluruhan data yang ada terjadi pembulatan ke atas, contoh: 99,8% menjadi 100%.

Untuk menjelaskan analisis data diperlukan identitas responden yang mendukungnya. Identitas responden tersebut terdiri atas tempat lahir, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama tinggal di Surabaya. Identitas responden yang berupa nama, alamat, dan agama tidak dijelaskan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa ketiga faktor tersebut tidak terlalu besar pengaruhnya untuk penjelasan analisis data.

1.8.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil analisis

Metode penyajian hasil analisis ada dua macam, yaitu metode informal dan metode formal (Sudaryanto, 1992:145). Metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata, dan metode formal adalah metode penyajian hasil analisis yang menggunakan tanda atau lambang.

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan dalam penyajian hasil penelitian yang berupa tabel persentase untuk menunjukkan fungsi dan kedudukan bahasa Madura di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya. Metode informal digunakan untuk memberikan penjelasan atau keterangan dari tabel yang diperoleh dari data.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN